

**PENGARUH PENERAPAN GOVERNANCE, RISK, AND COMPLIANCE (GRC)  
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**THE IMPACT OF THE APPLICATION OF GOVERNANCE, RISK, AND COMPLIANCE  
TOWARD PERFORMANCE OF COMPANY**

**Dian Anatasya<sup>1</sup>, Novita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Trilogi, Jakarta Selatan

<sup>2</sup>Universitas Trilogi, Jakarta Selatan

diananatasya03@gmail.com dan novita\_1210@trilogi.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Governance, Risk, and Compliance* terhadap kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun non keuangan. Untuk perusahaan yang bergerak dalam penyediaan jasa keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penerapan GRC agar dapat meningkatkan kualitas kinerja BPR dan mencapai tujuan yang diharapkan. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan dari BPR. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan kuesioner. Metode analisis deskriptif dan analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dan structural modeling dengan aplikasi *Partial Least Square* yaitu Program SmartPLS versi 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga konsep yang digunakan yaitu Governance (GCG), Risk, and Compliance hanya Risk yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan baik kinerja keuangan dan non keuangan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor seperti lingkup BPR yang lebih kecil jika dibandingkan Bank Konvensional, BPR memiliki jumlah karyawan yang kecil maka dari itu implementasi dari penerapan GRC belum secara optimal diterapkan.

Kata Kunci : Kinerja Perusahaan, Tata Kelola, Risiko dan Kepatuhan

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the impact of the application of Governance, Risk and Compliance toward performance of company both financial and non financial performance. For companies engaged in providing of financial services, the result of this research is expected to give contribution in implementation of GRC to improve BPR performance and to achieve company's goal. The respondent used in this research were employees from BPR. Data were collected by using interview, observatios and questionnaires. Descriptive and verifikative analysis method was used to test the hyphotesis and structural modeling with SmartPLS program application. The result of this study showed that of three concepts used were Governance, Risk and Compliance only Risk who have a significant impact toward performance of company both financial and non financial performance. It is because of there a several factors such as the smaller BPR scope when compared to Conventional Bank, BPR have a small number of employees therefore the implementation of the GRC has not been optimally impelemented.*

Keyword : Company's performance. Governance, Risk and Compliance

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi digital yang saat ini berkembang semakin pesat menimbulkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang ingin tetap ada dalam lingkup bisnis dan ingin mempertahankan keunggulan kompetitifnya, memerlukan visibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dan harus cepat dan tanggap dalam mengatasi permasalahan agar tidak mempengaruhi kinerja mereka. Tantangan dalam industri perbankan saat ini tidak hanya mempertahankan keunggulan kompetitif dan menyediakan laporan keuangan yang diaudit secara wajar sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan saja, tetapi perusahaan juga harus melaporkan implementasi terkait tata kelola, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap regulasi dalam menjalankan usahanya. Dalam mendukung kesiapan BPR, pemerintah mendorong agar terus dilakukannya perbaikan yang berkesinambungan pada BPR melalui peningkatan tata kelola yang baik, penerapan manajemen risiko serta meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku demi terciptanya peningkatan kepercayaan masyarakat dan lingkungan bisnis yang sehat.

Saat ini penerapan *corporate governance* menjadi sebuah kebutuhan dunia dalam menciptakan kondisi investasi yang aman dan nyaman dimana dengan semakin berkembangnya teknologi digital membuat *cyber economy* dan tingkat transparansi semakin meningkat. Dalam menjamin hal tersebut, manajemen harus terus-menerus melakukan perubahan kearah yang lebih baik, yang mana dalam tahapan tersebut bersifat konsisten dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* antara lain ialah *Transparency* (keterbukaan), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (responsibilitas), *Independency* (kemandirian), dan *Fairness* (kewajaran).

Dalam mengembangkan praktik *good corporate governance*, terdapat elemen penting yang secara sistematis perlu dikembangkan dalam sebuah perusahaan agar implementasi *good corporate governance* berjalan lebih efektif, yang mana salah satu elemen tersebut adalah manajemen risiko. Manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang mana dalam aktivitas pengelolaan tersebut terdapat pengidentifikasian risiko, pengukuran risiko, pemetaan risiko, pengelolaan risiko, monitoring dan pengendalian risiko. Kondisi BPR saat ini memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manajemen risiko merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap manajemen bank untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perbankan juga menilai tingkat kesehatan BPR dalam menjalankan roda bisnisnya.

Tujuan dari pelaksanaan *corporate governance* dan manajemen risiko merupakan salah satu bentuk dari kewajiban BPR dalam menaati peraturan atau regulasi yang telah dibuat oleh regulator. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, BPR wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam kegiatan usahanya. Hal tersebut merupakan bentuk aturan yang harus dipatuhi dan telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk menjaga kestabilan sebuah organisasi perbankan di Indonesia. BPR harus menyadari bahwasanya ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku dapat berakibat munculnya teguran dari pihak regulator dan dapat mencemarkan reputasi BPR yang selama ini dibangun dan berdampak pada keberlangsungan usaha BPR kedepannya.

Perkembangan ketiga konsep tersebut dalam hal ini penerapan *corporate governance*, manajemen risiko dan kepatuhan (*compliance*) menjadi sebuah konsep yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki sifat yang saling berkesinambungan. Pelaksanaan *Governance*, *Risk*, dan *Compliance* yang tidak terintegrasi dapat menimbulkan koordinasi yang lemah, dan

menimbulkan pengelolaan biaya yang tidak efisien dan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, penerapan tata kelola, pengelolaan risiko dan pelaksanaan kepatuhan yang terintegrasi dapat menjadi solusi bagi perusahaan dalam menghadapi kondisi pelemahan di berbagai sektor industri dan komoditas lainnya sebagai pendukung perekonomian nasional dan meningkatkan kinerja mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat serta menilai pengaruh penerapan *governance, risk and compliance* yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun non finansial dan dapat menciptakan keunggulan bersaing.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* (Effendi, 2009) adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk mengelola risiko yang bersifat signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang perusahaan dalam jangka panjang.

*Good Corporate Governace* adalah suatu tata kelola sektor perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Bank Umum) .

### ***Risk Management***

Lingkungan internal dan eksternal perbankan yang berkembang pesat disertai dengan risiko kegiatan usaha bank yang semakin kompleks, menuntut Bank untuk menerapkan manajemen risiko yang memadai dan dilaksanakan secara disiplin. Penerapan manajemen risiko pada perbankan sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi, agar bisnis Bank dijalankan dalam koridor risiko yang tetap terkendali. Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap Bank pada dasarnya akan menciptakan industri perbankan yang semakin sehat (IBI, 2015, p. 4).

### ***Compliance***

Fungsi kepatuhan merupakan serangkaian tindakan atau langkah yang bersifat pencegahan untuk memastikan bahwa kebijakan, ketentuan sistem, dan prosedur, serta kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPR telah sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan lainnya. Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Surat Edaran Nomor 06/SEOJK.03/2016 tentang penerapan fungsi kepatuhan bagi Bank Pengkreditan Rakyat sehubungan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang penerapan Tata Kelola Bagi Bank Pengkreditan Rakyat. Sesuai pasal 51 POJK Tata Kelola BPR, BPR wajib memastikan kepatuhan terhadap peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan lainnya. Kepatuhan terhadap perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta menerapkan prinsip kehati-hatian merupakan syarat mutlak bagi BPR dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan para pihak yang berkepentingan dengan Bank. Kepercayaan pihak-pihak terkait sangat diperlukan Bank untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya secara berkelanjutan.

### **Kinerja Perusahaan**

Kinerja adalah suatu gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau proses kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi dalam sebuah organisasi. Pelaporan kinerja merupakan bentuk kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktifitas dan semua sumber daya yang perlu dipertanggungjawabkan. Kinerja perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Perusahaan yang telah terdaftar namanya dalam skor peningkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh IICG telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai perusahaan.

### **Governance dan Kinerja Perusahaan**

Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, tata kelola memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Penerapan tata kelola yang baik akan mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaan, 2013) yang berfokus pada judul Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Lembaga Pengkreditan Desa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan LPD. Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub> : Pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan**

### **Risk Management dan Kinerja Perusahaan**

Manajemen risiko merupakan serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko-risiko yang mungkin dapat timbul dari kegiatan bisnis. Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, manajemen risiko dijalankan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pelaksanaan manajemen risiko yang baik akan memberikan dampak terhadap pencapaian tujuan perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mulyani, 2009) dengan judul Implementasi Manajemen Risiko pembiayaan dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah. Dalam penelitiannya tersebut menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah pengelolaan risiko pembiayaan pada PT BSM pada dasarnya mengacu pada arahan, pedoman dan kebijakan dari BSM Pusat. Sehingga hipotesa yang muncul dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub> : Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja perusahaan**

### **Compliance dan Kinerja Perusahaan**

Sebagai lembaga keuangan yang memiliki tingkat risiko yang semakin kompleks, industri perbankan perlu memperhatikan tingkat kepatuhan terhadap peraturan-peraturan atau regulasi yang telah ditetapkan oleh lembaga yang membuat peraturan (dalam hal ini BI, OJK). Tujuan dari adanya pengaturan tersebut adalah untuk menjaga tingkat kesehatan dan menjaga stabilitas sistem perbankan. Hal tersebut di dukung dengan berlakunya peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Bank Sinar Harapan mematuhi seluruh kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berdasarkan metode RGEC. Sehingga hipotesa pada penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub> : Pengaruh penerapan *compliance* terhadap kinerja perusahaan**

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2014:hal.80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah karyawan PT Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Sampel penelitian dalam penelitian ini berjumlah 30 karyawan dari jumlah empat BPR yang menjadi objek dalam penelitian ini.

### Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari partisipan melalui kuesioner, selanjutnya akan dianalisis untuk memperoleh hasil hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, akan dijelaskan teknik analisis yang digunakan. Analisis yang digunakan adalah analisis verifikatif dengan PLS (*Partial Least Square*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.0. Analisis verifikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS).

Penerapan *Good Corporate Governance* yang diukur dengan 5 buah indikator yang mana indikator tersebut merupakan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran. Kemudian penerapan *Risk Management* diukur dengan 4 indikator yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum. Konstruk *Compliance* diukur dengan satu indikator yaitu tingkat kepatuhan. Serta konstruk Kinerja Perusahaan yang diukur dengan 4 indikator yaitu perspektif keuangan, perspektif konsumen, perspektif proses internal serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran. Arah panah antara indikator dengan konstruk menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan indikator reflektif.

Analisis pada tiga tahap yaitu analisis outer model, analisis inner model, dan pengujian hipotesis. Analisis *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Analisa *outer model* dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* (Ghozali, 2015).

*Convergent validity* dapat dilihat dari korelasi antara *score* item/indikator dengan *score* konstraknya. Indikator individu tersebut dapat dikatakan *reliable* jika memiliki nilai korelasi diatas 0,70. *Discriminant validity*, nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang memiliki nilai yang lebih besar dengan nilai *loading* konstruk lainnya. *Average variance extracted*, merupakan nilai AVE yang mana disyaratkan baik jika AVE masing-masing konstraknya memiliki nilai lebih besar dari 0,50.

Uji reabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Composite reability* dan *Cronbachs alpha*. *Composite reability*, data yang memiliki *composite reability* diatas 0,7 menunjukkan bahwa reabilitas yang dimiliki tinggi. *Cronbachs Alpha*, dalam pengujian reabilitas diperkuat dengan *cronbachs alpha*. Nilai yang baik untuk konstruk adalah diatas 0,70.

Analisa *inner model* atau analisa model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* yang merupakan uji *goodness-fit model*, *path coeficient* dan *predictive relevance* Q kuadrat (Ghozali, 2015). Koefisien determinasi atau *R-square* diartikan sebagai seberapa kemampuan semua variabel bebas dapat menjelaskan varian dan variabel terikatnya. Nilai 0,67 adalah kuat,

0,33 adalah sedang, dan 0,19 adalah lemah. *Path coefficient* merupakan nilai koefisien jalur, atau besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten. *Predictive relevance* atau *Q-Square* untuk menguji seberapa besar sebuah konstruk endogen dapat memprediksi relevansi sebuah konstruk endogen. Nilai 0,02 adalah kecil, 0,15 adalah sedang, dan 0,35 adalah besar (Ghozali, 2015).

### Pengujian hipotesa

Untuk pengujian hipotesa dilakukan dengan cara melihat profitabilitas t-statistiknya. Untuk nilai profitabilitas dengan *p-value* dengan alpha 5% adalah kurang dari 0,05. Nilai t-tabel untuk alpha adalah 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan hipotesis adalah ketika t-statistik lebih besar dari t-tabel (Ghozali, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Model Struktural

Teknik pengolahan data yang dilakukan menggunakan metode partial least square (PLS) versi 3.0 dengan indikator reflektif. Tahap-tahap analisis model struktural adalah sebagai berikut:

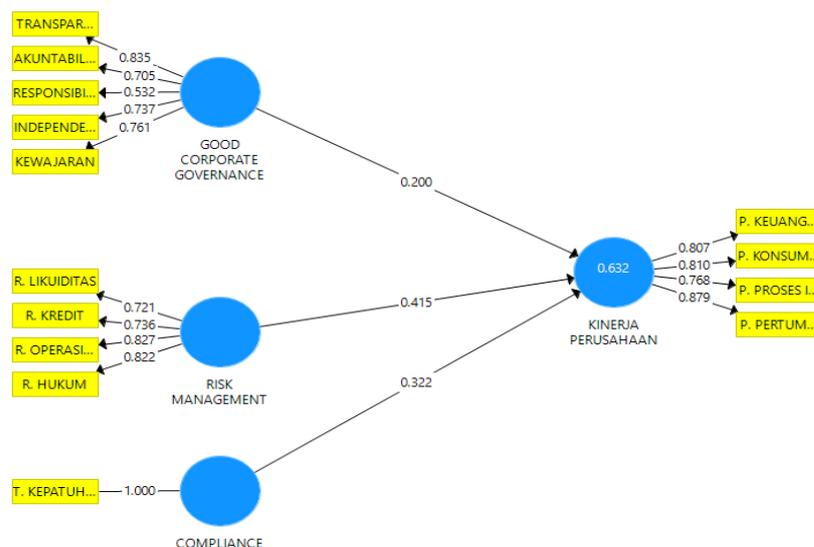
#### Analisis model *measurement* (*outer model*)

Model *measurement* ini mengukur hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Dapat dikatakan bahwa model *measurement* mendefinisikan setiap indikator-indikator yang berhubungan dengan variabel latennya. Analisis inner model dilakukan untuk menguji realibilitas dan validitas data. Uji yang dilakukan pada *outer model* dengan indikator reflektif sebagai berikut:

#### Uji Validitas

##### 1) *Convergent validity*

*Convergent validity* dalam model *measurement* dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan hubungan antara *item score* yang diestimasi dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0. Nilai *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *loading factors* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Dengan korelasi nilai yang diharapkan yaitu lebih dari 0,70 (Ghozali, 2015).

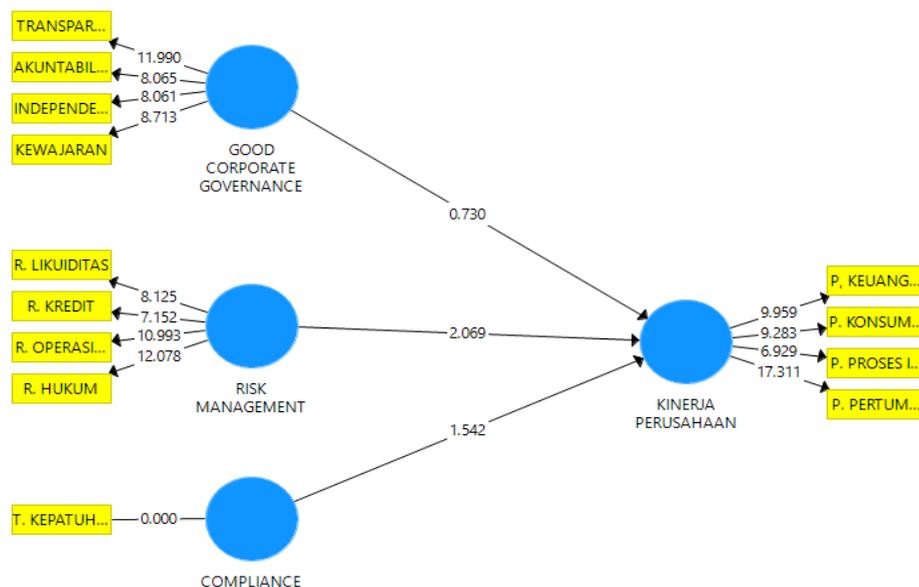


Gambar 4.1 Nilai *Loading Factors*  
Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

Nilai *outer loading* atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada penelitian ini awalnya belum memenuhi *convergent validity* karena terdapat satu indikator yang memiliki nilai *outer loading* dibawah 0,70. Indikator yang belum memenuhi batas nilai *loading factors* yang ditentukan adalah indikator *responsibilitas* dengan nilai *loading factors* sebesar 0,532. Sehingga dari total keseluruhan 14 indikator, terdapat satu indikator yang belum memenuhi kriteria *convergent validity*.

Untuk dapat memenuhi kriteria *convergent validity*, maka diperlukan modifikasi terhadap model struktur tersebut dengan menghilangkan indikator yang memiliki nilai *loading factors* dibawah 0,70 (Ghozali, 2015). Maka tahapan selanjutnya yaitu dengan menghilangkan indikator yang memiliki nilai *loading factors* di bawah 0,70 yaitu menghilangkan indikator *responsibilitas* dalam model struktural. Kemudian data tersebut diuji dan di *running* kembali. Dan menghasilkan *loading factors* diatas 0,70 seperti yang terlihat pada Gambar 4.2, sehingga konstruk atau indikator yang terdapat pada semua variabel tidak adalagi yang harus di eliminasi dari model. Hasil uji tersebut pada akhirnya memenuhi kriteria *convergent validity* atau dapat dikatakan valid.

Seperti yang terlihat dalam Gambar 4.2 semua indikator yang telah dimodifikasi memiliki nilai *loading factors* diatas 0,70. Hasil Analisis *convergent validity*, terdapat 46,15% memiliki nilai *loading factor* sekitar 0,70-0,77 dan sisanya yaitu 53,85% memiliki nilai *loading factor* dengan kisaran 0,80-1.0. Data dari *convergent validity* yang telah dimodifikasi ini dapat digunakan pada penelitian selanjutnya karena menunjukkan nilai validitas yang baik.



Gambar 4.2 Nilai Loading Factors  
Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3, 2019

## 2) *Discriminant validity*, dan *Average variance extracted (AVE)*

*Discriminant validity* dapat dilakukan untuk melihat nilai *cross loading factor* untuk mengetahui bahwa konstruk memiliki nilai diskriminan yang memadai. Dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika korelasi konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lainnya, maka dikatakan konstruk tersebut memiliki *discriminant validity* yang tinggi (Ghozali, 2015). Hasil pengujian *discriminant validity* dapat diperoleh dengan menggunakan

SmartPLS sebagai berikut dalam Tabel 4.1. Dalam Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari hasil uji 14 indikator yang digunakan dalam analisis ini, secara keseluruhan memiliki nilai korelasi *loading factor* yang lebih tinggi dari nilai *loading factor* lainnya. Dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang tinggi.

Cara lain untuk mengukur *discriminant validity* yaitu dengan melihat nilai AVE, yang terdapat Tabel 4.2. Kriteria *Average variance extracted* (AVE) antara indikator dengan konstruksinya harus lebih besar dari 0,50 agar dapat dikatakan baik (Ghozali, 2015). Berdasarkan hasil uji tersebut, memiliki nilai AVE antara indikator dengan konstruksinya lebih dari 0,50 untuk semua konstruk. *Compliance* memiliki nilai AVE 1.000, *Good Corporate Governance* memiliki nilai AVE 0.605, Kinerja Perusahaan memiliki nilai AVE 0.667, *Risk Management* memiliki nilai AVE 0.605 sehingga korelasi antara indikator dapat disimpulkan sangat baik dan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik pada setiap konstruksinya.

Tabel 4.1 *Cross Loading*

Keterangan	Compliance	Good Corporate Governance	Kinerja Perusahaan	Risk Management
T. Kepatuhan	1,000	0,529	0,624	0,441
Transparansi	0,668	0,844	0,595	0,664
Akuntabilitas	0,443	0,748	0,542	0,494
Independensi	0,444	0,760	0,487	0,541
Kewajaran	0,214	0,763	0,409	0,423
P. Keuangan	0,486	0,599	0,807	0,569
P. Konsumen	0,465	0,503	0,810	0,511
P. Proses Internal	0,585	0,454	0,768	0,489
P. Pertumbuhan dan Pembelajaran	0,505	0,597	0,879	0,706
R. Likuiditas	0,336	0,394	0,526	0,721
R. Kredit	0,336	0,447	0,438	0,736
R. Operasional	0,423	0,553	0,484	0,827
R. Hukum	0,300	0,702	0,683	0,822

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS,2019

Tabel 4.2 *Construct Realibility dan Validity*

Keterangan	Cronbach's Alpha	Composite Realibility	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Compliance</i>	1,000	1,000	1,000
<i>Good Coporate Governace</i>	0,787	0,861	0,605
Kinerja Perusahaan	0,833	0,889	0,667
<i>Risk Management</i>	0,784	0,859	0,605

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

**Uji Realibilitas**

- 1) *Composite reliability*; *Composite reliability* merupakan pengujian untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang membangun konstruk penelitian, memiliki nilai yang reliabilitas atau tidak. Kriteria yang digunakan yaitu jika indikator yang membangun konstruk memiliki *composite reliability* lebih besar dari 0,70 maka data yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki realibilitas yang tinggi (Ghozali, 2015). Dapat dilihat pada Tabel 4.2 untuk konstruk *compliance* memiliki nilai sebesar 1.000, *Good Corporate Governance* sebesar 0.861, Kinerja Perusahaan sebesar 0.889, *Risk Management* sebesar 0.859. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria *composite reliability* dan memiliki nilai realibilitas yang baik.
- 2) *Cornbach's Alpha*; Uji realibilitas dapat diperkuat dengan *cornbach's alpha*. Dengan kriteria nilai yang diharapkan yaitu 0,70 (Ghozali, 2015). Dari tabel 4.2 Dapat dilihat bahwa konstruk *compliance* memiliki nilai *Cornbach's alpha* sebesar 1.000, *Good Corporate Governance* memiliki nilai *Cornbach's alpha* sebesar 0.787, Kinerja Perusahaan memiliki nilai *Cornbach's alpha* sebesar 0.833, *Risk Management* memiliki nilai *Cornbach's alpha* sebesar 0.784. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria *Cornbach's alpha* dan memiliki nilai realibilitas yang baik.

**Analisis Model Struktural (inner model)**

Analisis model struktural ini dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu:

**Path Coefficient**

*Path coefficient* merupakan nilai koefisien jalur, atau besarnya hubungan atau pengaruh konstruk laten (Ghozali, 2015). Nilai *path coefficient* dapat dilihat pada Tabel 4.3, Tabel tersebut menunjukkan bahwa konstruk *compliance* memiliki pengaruh positif terhadap konstruk endogen (Kinerja Perusahaan) dengan nilai sebesar 0.335. konstruk *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh positif terhadap konstruk endogen (Kinerja Perusahaan) dengan nilai sebesar 0,153. Dan konstruk *Risk Management* memiliki pengaruh positif terhadap konstruk endogen (Kinerja Perusahaan) dengan nilai sebesar 0.450.

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model yang dimiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat pula pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten berpengaruh positif terhadap konstruk endogen yaitu kinerja perusahaan.

Tabel 4.3 *Path Coefficient*

	<i>Compliance</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	Kinerja Perusahaan	<i>Risk Management</i>
<i>Compliance</i>			0,335	
<i>Good Corporate Governance</i>			0,153	
Kinerja Perusahaan				
<i>Risk Management</i>			0,45	

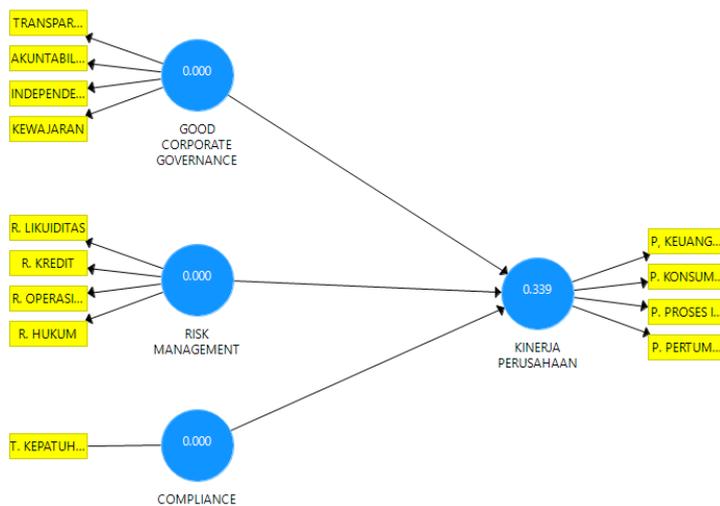
Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

**R Square (R<sup>2</sup>)**

Nilai *R-Square* merupakan koefisien determinasi pada konstruk endogen. Dengan kriteria nilai *R Square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat), dan 0,19 (lemah) (Ghozali, 2015). Tabel 4.4 merupakan hasil estimasi *R Square* (R<sup>2</sup>) dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0 untuk konstruk endogen yaitu kinerja perusahaan.

Pada dasarnya, dalam penelitian ini memiliki tiga konstruk laten yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang berpengaruh terhadap satu konstruk endogen yaitu kinerja perusahaan, *Risk Management* yang berpengaruh terhadap satu konstruk endogen yaitu kinerja perusahaan, *Compliance* yang berpengaruh terhadap satu konstruk endogen yaitu kinerja perusahaan. Pada tabel menunjukkan *R Square* (R<sup>2</sup>) untuk variabel kinerja perusahaan sebesar 0,626. Hasil ini menunjukkan bahwa 62,6% variabel kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh variabel *Good Corporate Governance*, *Risk Management*, dan *Compliance*. Sedangkan 37,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Hasil *R Square* diperkuat juga dengan hasil *R Square Adjusted* yang menyatakan hubungan lebih menyeluruh antar variabel didalamnya sebesar 0,583.

**Predictive Relevance (Q<sup>2</sup>)**



Gambar 4.3 Hasil *Blindfolding Calculation*

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

Tabel 4.5 *Blindfolding Calculation*

	SSO	SSE	Q2 (1-SSE/SSO)
<i>Compliance</i>	30.000	30.000	
<i>Good Corporate Governance</i>	120.000	120.000	
Kinerja Perusahaan	120.000	79.334	0.339
<i>Risk Management</i>	120.000	120.000	

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

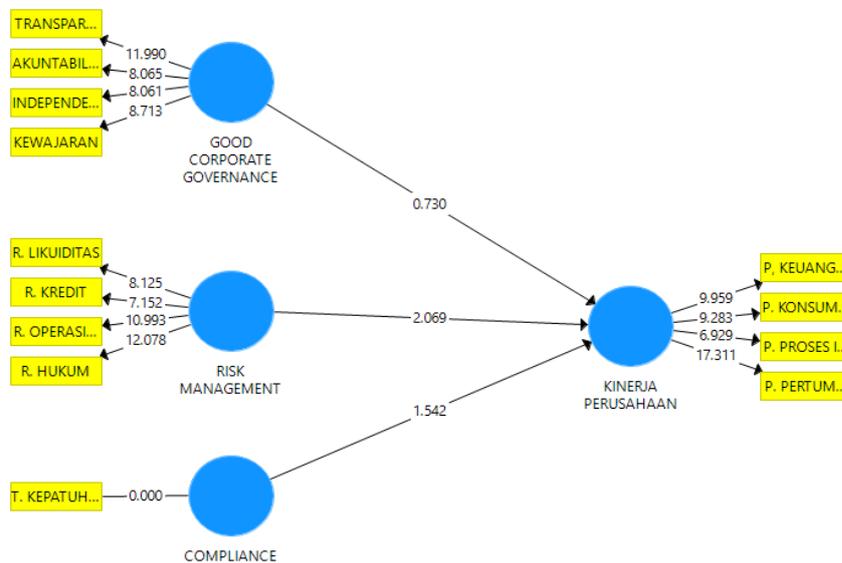
Tahap berikutnya untuk menguji *inner model*, yaitu dengan melihat *predictive relevance* (Q<sup>2</sup>). Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapasitas prediksi dengan prosedur *blindfolding*. Dan memiliki kriteria apabila nilai yang didapatkan yaitu 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar)

(Ghozali, 2015). Uji dapat dilakukan untuk konstruk endogen dan variabel reflektif. Hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS ditunjukkan oleh Gambar 4.3 Dan Tabel 4.5 di atas.

Gambar 4.3 dan Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa hasil  $Q^2$  pada variabel kinerja perusahaan memiliki nilai sebesar 0.339. hal ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, *Risk Management*, dan *Compliance* memiliki relevansi prediktif yang sedang untuk Kinerja Perusahaan.

### Pengujian Hipotesa

Parameter signifikansi yang diestimasi akan memberikan informasi terkait hubungan antar variabel penelitian. Dasar yang dapat digunakan dalam menguji hipotesis yaitu dengan melihat output uji hipotesis pada *path coefficient* dengan menggunakan prosedur *bootstrapping*. Gambar 4.4 dan Tabel 4.6 menunjukkan hasil bootstrapping yang dilakukan untuk menguji hipotesis antar konstruk atau antar konstruk eksogen dengan konstruk endogen. Hasil tersebut memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.



Gambar 4.4 Hasil *Bootstrapping Calculation*  
Sumber : Pengolahan data Kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

Tabel 4.6 Hasil *Bootstrapping Calculation*

<i>Hypothesis</i>	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P value</i>
GCG -> KP	0,153	0,157	0,209	0,730	0,233
RM -> KP	0,450	0,495	0,217	2,069	0,020
C -> KP	0,335	0,284	0,217	1,542	0,062

Sumber: Pengolahan data kuesioner dengan SmartPLS versi 3.0, 2019

Pada *Partial Least Squares* (PLS), pengujian secara statistik setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini, dilakukan dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0 dengan prosedur *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian yang dilakukan dengan *bootstrapping* juga berguna dalam meminimalisir masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian *bootstrapping* dengan analisis SmartPLS sebagai berikut:

### **Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja BPR**

Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan bahwa hubungan variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan prinsip-prinsip GCG terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.153. Nilai *original sample* yang positif menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Namun memiliki nilai *t-statistics* sebesar 0.730, nilai tersebut lebih kecil daripada *t-tabel* (1.96) serta memiliki nilai *P-value* sebesar 0,233 tidak sesuai dengan kriteria *p-value* yang mana dalam kriteria nilai *p-value* harus kurang dari 0.05.

Hasil signifikansi tersebut tidak sesuai dengan hipotesis satu yang mana penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Artinya bahwa penerapan GCG pada BPR belum terimplikasi secara optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil tanggapan responden terkait penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang telah diperoleh melalui tanggapan responden yang disajikan dalam kuesioner yang secara keseluruhan responden menyatakan 100% setuju.

Secara teoritis, penerapan *Good Corporate Governance* dalam kegiatan operasional Bank Pengkreditan Rakyat merupakan suatu pedoman dalam mengatur dan mengelola atau memposisikan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor serta pemangku kepentingan lainnya dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan terciptanya nilai perusahaan dan profitabilitas yang baik bagi perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Dalam penelitian ini meski BPR menyatakan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan penerapan prinsip GCG belum terimplementasi secara optimal terhadap kinerja BPR seperti lingkup BPR yang dapat dikatakan kecil, jumlah karyawan pada setiap BPR yang sangat sedikit serta tugas dan perangkat GCG minim. Tidak hanya itu, jumlah BPR yang terlalu banyak dengan rata-rata ukuran BPR yang kecil menyebabkan sulitnya untuk diawasi. Minimnya literasi tentang penerapan tata kelola yang baik juga menjadi salah satu faktor implementasi GCG pada BPR belum menjadi dasar dalam upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam pelaksanaannya, GCG hanya dijadikan sebatas pelaksanaan saja, seharusnya dalam pelaksanaan GCG yang optimal dan efektif dapat memberikan makna dan hasil yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan belum lengkapnya mekanisme pelaksanaan GCG pada salah satu BPR seperti jumlah komisaris yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan GCG. Perlu adanya perbaikan yang berkelanjutan dalam meningkatkan GCG ditengah serbuan teknologi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Penetapan prinsip GCG yang ada perlu dikembangkan dan harus dibangun *governance structure* yang mencakup *check and balance*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dari penerapan GCG tersebut sehingga BPR bisa berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan inovasi GCG.

Pada tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai hampir sebanyak 70% penutupan usaha Bank Pengkreditan Rakyat diakibatkan oleh buruknya pelayanan dan penerapan *Good Corporate Governance*. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Haryono selaku Direktur Lembaga *Anti Fraud* yang menyatakan bahwa Peraturan OJK (POJK) Nomor 4/2015 tentang Penerapan Tata Kelola yang baik bagi BPR belum memberikan hasil yang optimal. Aturan-aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh OJK kepada BPR secara keseluruhan memang sudah diterapkan namun dengan hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan prinsip tata kelola

perusahaan hanya dijadikan sebagai bentuk dari kepatuhan terhadap regulasi saja tidak secara optimal digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan dan sebagai pedoman dalam menjalankan roda bisnis dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Windah (2013), pada kinerja perusahaan melalui hasil survei *Indonesian Institute Perception Governance* (IICG) Periode 2008-201. Analisis regresi dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel independen GCG terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bukhori (2012) dalam penelitiannya terkait pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal GCG terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Penerapan *Risk Management* Terhadap Kinerja BPR**

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa hubungan variabel *Risk Management* yang diukur dengan pendekatan pengelolaan risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan dengan menunjukkan nilai *original sample* sebesar 0.450. Nilai *original sample* yang positif menunjukkan bahwa penerapan *Risk Management* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hal lainnya juga dapat dilihat melalui nilai *t-statistics* sebesar 2.069 nilai tersebut lebih besar dari *t-tabel* (1.96). serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.020 sesuai dengan kriteria nilai *p-value* (kurang dari 0.05). Hasil tersebut berarti sesuai dengan hipotesis dua dimana penerapan *Risk Management* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dua diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Risk management* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil tanggapan responden terkait penerapan *risk management* yang menyatakan bahwa 99.38 % responden menyatakan setuju terkait penerapan *risk management* pada BPR. Penerapan manajemen risiko pada masing-masing BPR yang dinilai dengan tingkat penanganan risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko hukum telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pengawasan yang aktif yang dilakukan oleh Dewan komisaris dan Direksi, kebijakan, prosedur serta penetapan limit sudah baik berdasarkan aturan yang diberlakukan serta proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dalam manajemen risiko yang dijalankan sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Terhadap Penerapan Manajemen Risiko pada PT Bank Sumut. Hasil dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa PT Bank Sumut telah menerapkan manajemen risiko kredit sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan mampu menjaga rata-rata tingkat *Non Performing Loan* (NPL) periode 2010-2013 berada dibawah batas maksimal NPL yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia serta memberi pengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Jafari, 2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dengan kinerja perusahaan, yang artinya dengan adanya pengimplementasian manajemen risiko yang secara efektif dapat mendorong terjadinya perbaikan kinerja perusahaan.

Risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan seperti BPR bukan risiko yang memiliki tingkat rendah, melainkan risiko yang dihadapi oleh BPR cukup tinggi. Persaingan bisnis yang

ketat serta BPR harus terus menjaga dan memelihara likuiditas serta risiko- risiko lainnya dengan baik demi terciptanya kondisi perusahaan yang sehat. Tidak hanya itu, jika dilihat dari kondisi internal, BPR juga masih perlu mengevaluasi serta mengembangkan penerapan risk management. Pasalnya dalam kegiatan operasional perusahaan secara garis besar dapat dikatakan masih dalam tahap proses penyempurnaan dan perbaikan terkait pengelolaan risiko. Namun jika dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh BPR saat ini seperti permodalan, lemahnya sistem IT serta persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perlu adanya inovasi serta kolaborasi sehingga BPR tumbuh dengan sehat dan mampu menjaga eksistensinya serta berkontribusi bagi perkembangan perekonomian nasional.

### **Pengaruh Penerapan *Compliance* Terhadap Kinerja BPR**

Hasil pengujian hipotesis tiga menunjukkan bahwa hubungan variabel *Compliance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan nilai original sample sebesar 0.335 . Nilai original sample yang positif menunjukkan bahwa *Compliance* memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam penelitian ini, *compliance* memiliki nilai t-statistics sebesar 1.542 nilai tersebut lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1.96, serta memiliki nilai *p-value* sebesar 0.062 tidak sesuai dengan kriteria *p-value* (kurang dari 0.05). Hasil tersebut berarti tidak sesuai dengan hipotesis tiga yang mana penerapan variabel *Compliance* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tiga ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Compliance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil tanggapan responden terkait penerapan fungsi kepatuhan yang dijalankan dalam operasional BPR. Melalui hasil tanggapan responden terhadap indikator *compliance* untuk indikator tingkat kepatuhan 98,48% responden menyatakan setuju. Dari hasil persentase tersebut dapat dilihat bahwa karyawan telah ikut dan merasakan bahwa tingkat kepatuhan yang dijalankan oleh BPR telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Yang artinya dalam pelaksanaan fungsi kepatuhan, BPR secara konsisten telah melaksanakan aturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan BPR menyatakan sudah menerapkan sistem tata kelola perusahaan dan manajemen risiko secara efektif. Berdasarkan informasi tambahan yang diperoleh melalui Laporan publikasi tahunan, menyatakan bahwa dalam penerapan fungsi kepatuhan tersebut telah sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/SEOJK/2016 Tentang Penerapan Fungsi Kepatuhan Bagi Bank Pengkreditan Rakyat.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 4/POJK.03/2015 terkait penerapan Tata Kelola Bagi Bank Pengkreditan Rakyat, menyatakan bahwa BPR wajib memastikan implementasi Tata Kelola sudah berjalan dengan baik. Dalam fungsi kepatuhan penerapan GCG dan manajemen risiko merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika dalam penerapan GCG belum dilaksanakan secara optimal seperti adanya jumlah komisaris yang tidak memenuhi kriteria jumlah yang ditetapkan oleh OJK, maka sifat dari kepatuhan tersebut belum dijalankan dengan baik walaupun dalam penerapan manajemen risiko telah dilaksanakan secara optimal dan perlu adanya perbaikan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan kegiatan BPR. Penerapan GCG tidak hanya sekedar untuk digunakan sebagai bentuk kepatuhan saja melainkan juga harus dibangun untuk menciptakan kondisi Bank yang sehat dan kuat dalam menghadapi kondisi lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Maka dari itu diperlukan *governance structure* yang mencakup *check and balances* dengan tujuan untuk mengeliminasi benturan-benturan kepentingan dan hal-hal lainnya yang dapat mengganggu operasional BPR. BPR perlu memastikan bahwa kebijakan, ketentuan dan sistem serta kegiatan usaha yang

dilakukan telah sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan dan peraturan perundang-undangan lainnya dan memastikan kepatuhan BPR terhadap komitmen yang dibuat oleh BI, PPATK dan LPS.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Makmun (2016) yang meneliti tentang pengaruh RBBR dan *Sharia Compliance* terhadap kinerja keuangan BUS memiliki hasil bahwa *Sharia Compliance* yang diproaksikan dengan *Profit Sharing Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyebab dari hubungan yang negatif antara pembiayaan berbasis bagi hasil dengan kinerja keuangan dikarenakan pemberian pembiayaan berdasarkan bagi hasil memerlukan kewaspadaan yang tinggi dari pihak bank.

## REKOMENDASI DAN KEBIJAKAN

### Rekmendasi

Dari hasil yang didapat dalam penelitian ini serta didukung dengan informasi tambahan terkait penerapan *Governance, Risk and Compliance* (GRC) pada Bank Pengkreditan Rakyat penerapan GRC tersebut masih belum dapat dikatakan optimal atau belum terimplementasi dengan baik. Artinya perlu adanya evaluasi yang kontinyu terkait penerapan GRC dalam kegiatan operasional Bank. Risiko tinggi yang dihadapi BPR menuntut agar dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya harus menerapkan dasar prinsip kehati-hatian sehingga BPR dapat tumbuh sehat. Selain itu perlu adanya peningkatan penerapan prinsip tata kelola yang baik demi menciptakan nilai perusahaan yang baik dimata pemangku kepentingan seperti pemegang saham, konsumen serta institusi pemerintah.

### Kebijakan

Namun dalam menjalankan roda bisnis tersebut, BPR tidak dapat berjalan sendiri melainkan adanya suatu lembaga terkait yang terus melakukan pengawasan serta evaluasi terkait tindakan yang dilakukan BPR dalam kegiatan operasionalnya. Pengawasan yang ketat serta aturan-aturan yang dibuat yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan GRC menjadi salah satu hal yang sangat penting. Pasalnya lebih dari 1000 BPR yang tersebar di wilayah indonesia dengan ukuran kecil menuntut OJK harus memberikan pengawasan yang extra. Pasalnya, terdapat cukup banyak celah kecurangan-kecurangan yang pastinya bisa dilakukan oleh pihak yang bersangkutan yang nantinya dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, F. 2012. *Pengaruh Sharia Compliance Dan Islamic Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016*. 1-137
- Daniri. (2014). *Lead By GCG*. Jakarta: Gagasan Bisnis Indonesia.
- Lubis, A., & Saramawati, D. (2014). *Analisis Pengungkapan Sharia Compliance Dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 107-126.

- Moniharapon, S., Murni, S., & Tengor, R. (2015). *Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet Pada PT. Bank Sulutgo*. Jurnal EMBA, 345-356.
- Novitasary, R., & Permatasari, I. (2014). *Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 52-59.
- Rudi. (2017). *Manajemen Risiko Bank Pengkreditan Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Non Performing Loan (Studi Kasus BPR di Kota Tangerang Selatan)*. Jurnal Sekuritas, 59-61.
- Lestari, Rini. 2013. *Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Dana Pensiun Pemberi Kerja di Wilayah Jabar-Banten)*. Jurnal Riset dan Akuntansi, 13 (2).
- Sofyan Agus, Ade. 2016. *Pelaksanaan Sharia Compliance Pada BANK Syariah (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta)*. Madania.